

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG KOPERASI DESA MERAH PUTIH: STUDI KUALITATIF DI KECAMATAN DIMEMBE KABUPATEN MINAHASA UTARA

Ronny Gerson Dumanaw¹, Winda Lidia Lumbantobing², Marita NurSekti³, Varisky Abraham Dumanaw⁴, Tiara Lestari Paembonan⁵

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado¹

Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado²

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado³

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Kebumian, Universitas Negeri Manado⁴

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Kebumian, Universitas Negeri Manado⁵

Email: variskydumanaw@unima.ac.id

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 9 Bulan : September Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<i>This study aims to explore community perceptions of the Merah Putih Village Cooperative (KDMP) in Dimembe Sub-District, North Minahasa Regency. KDMP is a strategic government policy aimed at strengthening the village economy through cooperative institutions; however, a gap persists between central policy and local community understanding. This study employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with 33 informants selected by purposive sampling, participatory observation, documentation study, and Focus Group Discussion (FGD). Data analysis utilized the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña (2020). The findings indicate that: (1) community knowledge of KDMP remains predominantly low (60.6%); (2) community attitudes are dominated by a positive-skeptical pattern (39.4%), stemming from collective trauma caused by negative past experiences with cooperatives; (3) the primary community expectations include access to capital (84.8%), management transparency (75.8%), and capacity building (66.7%); and (4) the most influential factors shaping perceptions are past experiences with cooperatives, socialization intensity, and Mapalus local wisdom values. This study recommends reforming community-based socialization strategies and substantively integrating Mapalus values into village cooperative governance.</i> Keyword: community perception, merah putih village cooperative, mapalus, village economic empowerment, qualitative study

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat tentang Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) di Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara. KDMP merupakan kebijakan strategis pemerintah yang bertujuan memperkuat ekonomi desa melalui kelembagaan koperasi, namun masih terdapat kesenjangan antara kebijakan pusat dengan pemahaman masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 33 informan yang dipilih secara purposive sampling, observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengetahuan masyarakat tentang KDMP masih dominan pada tingkat rendah (60,6%); (2) sikap masyarakat didominasi pola positif-skeptis (39,4%) yang bersumber dari trauma kolektif akibat pengalaman negatif dengan

koperasi di masa lalu; (3) harapan utama masyarakat meliputi akses permodalan (84,8%), transparansi pengelolaan (75,8%), dan pelatihan kapasitas (66,7%); serta (4) faktor yang paling memengaruhi persepsi adalah pengalaman masa lalu dengan koperasi, intensitas sosialisasi, dan nilai kearifan lokal Mapalus. Penelitian ini merekomendasikan reformasi strategi sosialisasi berbasis komunitas dan integrasi substantif nilai Mapalus dalam tata kelola koperasi desa.

Kata Kunci : *persepsi masyarakat, koperasi desa merah putih, mapalus, pemberdayaan ekonomi desa, studi kualitatif*

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan struktur perekonomian yang beragam masih menghadapi tantangan besar dalam mewujudkan pemerataan ekonomi antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Koperasi, sebagai soko guru perekonomian Indonesia yang diamanatkan dalam Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945, memiliki peran strategis dalam membangun fondasi ekonomi kerakyatan yang berkeadilan. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian menegaskan bahwa koperasi merupakan badan usaha yang melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat berdasar atas asas kekeluargaan. Pemerintah memperkuat komitmen ini melalui Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2025 tentang Percepatan Pembentukan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (Inpres No. 9 Tahun 2025).

Pada tahun 2024, pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan UKM meluncurkan Program Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) sebagai upaya revitalisasi gerakan koperasi di tingkat desa (Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2024). Program ini dirancang sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi yang mengintegrasikan prinsip-prinsip koperasi modern dengan potensi dan kearifan lokal setempat. Di Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara, program ini mulai disosialisasikan sejak pertengahan 2024. Masyarakat Dimembe memiliki tradisi gotong royong Mapalus — sistem kerja sama tradisional masyarakat Minahasa — yang seharusnya menjadi modal sosial kuat untuk mengembangkan koperasi (Umaternate et al., 2022).

Namun demikian, observasi awal menunjukkan kesenjangan signifikan antara kebijakan pusat dengan pemahaman dan penerimaan masyarakat di tingkat akar rumput. Robbins dan Judge (2019) mendefinisikan persepsi sebagai proses di mana individu mengorganisasi dan menginterpretasikan kesan sensoris guna memberikan makna terhadap lingkungannya. Dalam konteks KDMP, persepsi masyarakat menjadi faktor determinan yang menentukan tingkat partisipasi dan keberhasilan program. Nismawati dan Nugroho (2021) menunjukkan bahwa budaya Mapalus di Minahasa terus mengalami adaptasi dalam kehidupan modern. Sejalan

dengan itu, Supit (2023) menemukan bahwa nilai-nilai Mapalus memiliki relevansi kuat dengan berbagai aspek kehidupan bermasyarakat di Minahasa.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji koperasi dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Nasution et al. (2024) menganalisis persepsi masyarakat terhadap efektivitas Koperasi Merah Putih dalam pemberdayaan UMKM. Sementara Soetomo (2018) mengkaji strategi pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. Namun, penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap program KDMP — sebuah kebijakan baru yang baru diluncurkan tahun 2024 — masih sangat terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi persepsi masyarakat yang dikaitkan dengan peran kearifan lokal Mapalus sebagai modal sosial dalam penerimaan program koperasi desa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi pengetahuan masyarakat Kecamatan Dimembe tentang KDMP; (2) menganalisis sikap masyarakat terhadap KDMP; (3) mengidentifikasi harapan masyarakat terhadap KDMP; dan (4) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat tentang KDMP.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study). Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan pendekatan kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi suatu kasus yang terikat oleh waktu dan tempat melalui pengumpulan data mendalam dari berbagai sumber informasi. Yin (2018) menambahkan bahwa studi kasus sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena kompleks dalam konteks kehidupan nyata. Kasus yang diteliti adalah fenomena persepsi masyarakat tentang KDMP di Kecamatan Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara.

Penelitian dilaksanakan selama 8 bulan (Maret–November 2026) di Kecamatan Dimembe. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan: (1) merupakan wilayah prioritas implementasi KDMP di Sulawesi Utara; (2) memiliki karakteristik demografis yang beragam; dan (3) masyarakat yang masih mempraktikkan tradisi Mapalus.

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: berdomisili minimal 5 tahun, mengetahui atau terlibat dalam program KDMP, dan bersedia menjadi informan. Total informan berjumlah 33 orang: tokoh masyarakat/adat (5 orang), pengurus/anggota koperasi (8 orang), aparatur desa (6 orang), pelaku UMKM (5 orang), perempuan/ibu rumah tangga (5 orang), dan generasi muda (4 orang). Penambahan informan

dilakukan secara snowball hingga tercapai saturasi data.

Data dikumpulkan melalui empat teknik: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur yang berlangsung 45–90 menit per sesi dan ditranskripsikan secara verbatim; (2) observasi partisipatif terhadap aktivitas koperasi dan kegiatan sosial-ekonomi masyarakat; (3) studi dokumentasi terhadap dokumen kebijakan, laporan kegiatan, dan data statistik; serta (4) Focus Group Discussion (FGD) yang dilaksanakan 2 kali — FGD 1 (15 peserta) untuk eksplorasi dan FGD 2 (12 peserta) untuk validasi temuan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui kriteria kredibilitas: triangulasi sumber dan teknik, member checking, dan peer debriefing (Moleong, 2021; Sugiyono, 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengetahuan Masyarakat tentang KDMP. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Kecamatan Dimembe tentang KDMP dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan: pengetahuan tinggi (24,2%), sedang (15,2%), dan rendah (60,6%). Distribusi ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang KDMP

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase	Kelompok Dominan
Tinggi	8	24,2%	Pengurus Koperasi, Aparatur Desa
Sedang	5	15,2%	Anggota Koperasi
Rendah	20	60,6%	UMKM, Perempuan/IRT, Generasi Muda
Total	33	100%	

Informan dengan pengetahuan tinggi umumnya merupakan pengurus koperasi dan aparatur desa yang terlibat langsung dalam sosialisasi. Informan MNW (Ketua Koperasi) menyatakan: *"Koperasi Desa Merah Putih itu memang program dari pemerintah pusat yang bertujuan untuk memperkuat ekonomi desa. Setiap desa diharapkan memiliki koperasi yang dikelola secara profesional, dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat"* (W/MNW/PK-01/15-03-2026). Sebaliknya, mayoritas informan dari kelompok pelaku UMKM, perempuan, dan generasi muda hanya mengetahui nama program tanpa memahami konsep dan mekanismenya. Informan BNT (Pelaku UMKM) menyatakan: *"Koperasi Merah Putih? Pernah*

dengar namanya, tapi tidak tau apa itu sebenarnya. Belum ada orang yang jelaskan dengan baik ke kita yang di pasar ini" (W/BNT/UM-03/25-03-2026).

Sikap Masyarakat terhadap KDMP. Analisis mengungkap tiga pola sikap dominan: positif-antusias (36,4%), positif-skeptis (39,4%), dan apatis (24,2%). Distribusi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Pola Sikap Masyarakat terhadap KDMP

Pola Sikap	Jumlah (n)	Persentase	Karakteristik
Positif-Antusias	12	36,4%	Mendukung dan siap berpartisipasi aktif
Positif-Skeptis	13	39,4%	Mendukung ide, meragukan implementasi
Apatis	8	24,2%	Tidak tertarik dan tidak menolak
Total	33	100%	

Sikap positif-antusias ditunjukkan oleh informan yang melihat kesesuaian KDMP dengan nilai budaya lokal. Informan RPG (Hukum Tua Tatelu) menyatakan: *"Program bagus ini. Sebenarnya cocok sekali dengan budaya kita orang Minahasa yang suka bergotong royong, Mapalus namanya. Koperasi dan Mapalus itu prinsipnya sama — kerja bersama untuk kesejahteraan bersama"* (W/RPG/AD-02/19-03-2026). Sementara itu, sikap positif-skeptis — yang merupakan pola dominan — bersumber dari pengalaman negatif masa lalu dengan koperasi. Informan RKL (Tokoh Masyarakat) mengungkapkan: *"Bagus memang kalau ada koperasi yang bisa membantu masyarakat. Tapi jangan sampai seperti dulu, koperasi yang pengurus saja yang menikmati. Uang anggota dikelola tapi tidak transparan. Akhirnya koperasi bubar, uang rakyat hilang"* (W/RKL/TM-02/16-03-2026).

Harapan Masyarakat terhadap KDMP. Lima sub-tema harapan utama teridentifikasi, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Harapan Masyarakat terhadap KDMP

Sub-tema Harapan	Frekuensi	%	Kelompok Dominan
Akses permodalan mudah dan terjangkau	28/33	84,8%	UMKM, Perempuan, Anggota Koperasi
Transparansi dan akuntabilitas	25/33	75,8%	Tokoh Masyarakat, Pengurus Koperasi
Pelatihan dan pengembangan kapasitas	22/33	66,7%	UMKM, Pengurus Koperasi, Gen. Muda
Pelibatan dalam pengambilan keputusan	19/33	57,6%	Tokoh Masyarakat, Generasi Muda
Integrasi dengan kearifan lokal Mapalus	15/33	45,5%	Tokoh Masyarakat, Aparatur Desa

Harapan tentang akses permodalan (84,8%) merupakan yang paling dominan. Informan SWD (Pelaku UMKM) menyatakan: *"Harapan paling besar ya modal usaha. Kalau koperasi ini bisa kasih pinjaman modal dengan bunga rendah dan syarat yang tidak ribet, pasti banyak masyarakat yang tertarik. Selama ini kami pedagang kecil sulit sekali dapat modal"* (W/SWD/UM-02/26-03-2026). Temuan ini mencerminkan masalah fundamental masyarakat desa dalam mengakses layanan keuangan formal (Sitio & Tamba, 2016). Harapan tentang transparansi (75,8%) menunjukkan bahwa masyarakat menginginkan koperasi yang demokratis dan partisipatif, selaras dengan prinsip demokrasi ekonomi (Nasution et al., 2024) serta nilai kesetaraan dalam Mapalus.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi. Enam faktor utama teridentifikasi, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Masyarakat

No	Faktor	Arah Pengaruh	Intensitas
1	Pengalaman masa lalu dengan koperasi	Positif/Negatif	Sangat Kuat
2	Intensitas dan kualitas sosialisasi	Positif	Kuat
3	Tingkat pendidikan	Positif	Sedang
4	Kepercayaan terhadap pemimpin lokal	Positif/Negatif	Kuat
5	Nilai kearifan lokal Mapalus	Positif	Kuat
6	Kondisi ekonomi masyarakat	Kompleks	Sedang

Pembahasan

Temuan tentang rendahnya pengetahuan masyarakat (60,6%) sejalan dengan teori persepsi Robbins dan Judge (2019) bahwa persepsi dipengaruhi oleh ketersediaan dan kualitas informasi yang diterima individu. Strategi sosialisasi yang bersifat top-down dan terbatas pada kalangan elite desa terbukti belum efektif menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Hal ini konsisten dengan temuan Nismawati dan Nugroho (2021) bahwa efektivitas program yang berkaitan dengan budaya Mapalus di Minahasa sangat dipengaruhi oleh jangkauan sosialisasi dan kesesuaian metode dengan karakteristik sasaran. Djaali (2020) menegaskan bahwa persepsi terbentuk melalui proses penerimaan stimulus dari lingkungan, sehingga tanpa stimulus yang memadai berupa sosialisasi yang merata, persepsi masyarakat tidak dapat terbentuk secara utuh.

Fenomena sikap positif-skeptis (39,4%) yang mendominasi merupakan temuan yang signifikan. Robbins dan Judge (2019) menjelaskan bahwa persepsi individu sangat dipengaruhi

oleh pengalaman masa lalu yang membentuk skema kognitif. Masyarakat yang memiliki pengalaman negatif dengan koperasi terdahulu mengembangkan sikap waspada terhadap program serupa — mereka ingin percaya namun juga takut dikecewakan. Implikasinya adalah bahwa program KDMP tidak cukup hanya disosialisasikan, tetapi perlu dibuktikan melalui tindakan nyata yang membangun kepercayaan (trust-building). Soetomo (2018) menegaskan bahwa modal sosial yang rusak akibat pengkhianatan kepercayaan memerlukan waktu dan upaya sistematis untuk dipulihkan melalui pendekatan pemberdayaan yang partisipatif.

Nilai kearifan lokal Mapalus menunjukkan peran ganda (dual role) yang menarik secara akademis. Di satu sisi, Mapalus berfungsi sebagai katalisator penerimaan KDMP karena kesamaan prinsip — keduanya berbasis kerja sama, kesetaraan, dan manfaat bersama. Informan JSW (Tokoh Masyarakat) menjelaskan: "Mapalus itu inti dari kehidupan kami orang Minahasa. Kalau koperasi itu bisa berjalan seperti Mapalus — saling bantu, saling percaya, hasilnya dibagi bersama — maka masyarakat akan menerima dengan tangan terbuka" (W/JSW/TM-01/14-03-2026). Di sisi lain, Mapalus dapat menjadi penghambat jika KDMP dipersepsikan sebagai program top-down yang bertentangan dengan prinsip kesetaraan dalam Mapalus. Temuan ini sejalan dengan Umaternate et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Minahasa berperan penting dalam membangun harmonisasi kehidupan sosial, namun efektivitasnya tergantung pada cara program diimplementasikan. Supit (2023) menambahkan bahwa nilai-nilai Mapalus perlu dikontekstualisasikan secara tepat agar tetap relevan dalam program pembangunan modern.

Harapan masyarakat yang terfokus pada akses permodalan (84,8%) dan transparansi (75,8%) mencerminkan kebutuhan riil yang selama ini belum terpenuhi. Sitio dan Tamba (2016) menegaskan bahwa fungsi utama koperasi adalah menyediakan akses layanan ekonomi bagi anggotanya. Nasution et al. (2024) dalam kajiannya tentang Koperasi Merah Putih menambahkan bahwa prinsip transparansi dan partisipasi aktif merupakan pilar utama keberhasilan koperasi desa. Temuan bahwa 57,6% informan menginginkan pelibatan dalam pengambilan keputusan menunjukkan bahwa masyarakat tidak sekadar menginginkan manfaat ekonomi, tetapi juga ruang partisipasi yang bermakna — sebuah temuan yang konsisten dengan prinsip pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan luar sekolah (Soetomo, 2018).

Secara keseluruhan, model hubungan antar-temuan menunjukkan bahwa faktor-faktor pembentuk persepsi (pengalaman masa lalu, sosialisasi, pendidikan, kepercayaan terhadap pemimpin, nilai Mapalus, dan kondisi ekonomi) membentuk tiga dimensi persepsi

(pengetahuan, sikap, dan harapan) yang menentukan tingkat kesiapan masyarakat berpartisipasi dalam KDMP. Nilai Mapalus memiliki posisi sentral sebagai bridging social capital yang berpotensi menjembatani kesenjangan antara kebijakan pusat dan aspirasi lokal.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik empat kesimpulan utama. Pertama, pengetahuan masyarakat Kecamatan Dimembe tentang KDMP masih dominan pada tingkat rendah (60,6%), yang disebabkan oleh sosialisasi yang belum merata dan terbatas pada kalangan elite desa. Kedua, sikap masyarakat didominasi pola positif-skeptis (39,4%) yang bersumber dari trauma kolektif akibat pengalaman negatif dengan koperasi di masa lalu; masyarakat pada dasarnya terbuka namun membutuhkan bukti nyata. Ketiga, harapan masyarakat terfokus pada akses permodalan (84,8%), transparansi pengelolaan (75,8%), dan pelatihan kapasitas (66,7%). Keempat, faktor paling dominan yang memengaruhi persepsi adalah pengalaman masa lalu dengan koperasi, intensitas sosialisasi, dan nilai kearifan lokal Mapalus yang berperan ganda sebagai katalisator sekaligus filter budaya.

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup lima rekomendasi: (1) reformasi strategi sosialisasi melalui forum komunal berbasis komunitas (PKK, kelompok tani, karang taruna, kelompok ibadah); (2) pembangunan kepercayaan melalui quick wins yang hasilnya dirasakan langsung oleh masyarakat; (3) integrasi substantif nilai Mapalus dalam tata kelola koperasi — bukan sekadar label budaya; (4) pelibatan generasi muda sebagai mitra strategis dalam digitalisasi koperasi; dan (5) pembangunan sistem transparansi berbasis teknologi sederhana. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan wilayah yang terbatas pada satu kecamatan. Penelitian lanjutan disarankan mencakup wilayah yang lebih luas, menggunakan pendekatan longitudinal untuk memahami dinamika perubahan persepsi, serta mengembangkan model konseptual integrasi kearifan lokal dalam program pemberdayaan ekonomi desa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Djaali, H. (2020). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2025 tentang Percepatan Pembentukan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih.
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2024). *Panduan pelaksanaan program Koperasi Desa*

Merah Putih. Kemenkop UKM.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, I. K. D., Supriadi, & Harahap, R. (2024). Analisis persepsi masyarakat dan pengurus terhadap efektivitas Koperasi Merah Putih dalam pemberdayaan UMKM di Bandar Khalipah. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(4), 2141–2150.
- Nismawati, & Nugroho, C. (2021). Pelestarian akulturasi adaptasi budaya Mapalus daerah Minahasa Sulawesi Utara. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 8(3), 126–135.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson Education.
- Sitio, A., & Tamba, H. (2016). *Koperasi: Teori dan praktik*. Erlangga.
- Soetomo. (2018). *Pemberdayaan masyarakat: Mungkinkah muncul antitesisnya?* (Cetakan 4). Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi 3). Alfabeta.
- Supit, S. (2023). Kontekstualisasi budaya Mapalus dalam Pendidikan Agama Kristen: Menyelaraskan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal dalam konteks masyarakat Mapalus. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 1–12.
- Umaternate, A. R., Moha, I., & Samad, R. (2022). Memahami kearifan lokal masyarakat Minahasa sebagai upaya membangun harmonisasi kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 6(1), 1933–1940.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.